

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seseorang mampu mengembangkan potensinya, mengelola stres dan berperan dalam masyarakat. Kesehatan mental yang baik memungkinkan individu berfungsi secara optimal dan produktif serta mendukung kemajuan sosial. Sebaliknya, gangguan kesehatan mental dapat menyebabkan penderitaan, penurunan kualitas hidup, bahkan berujung pada kematian. Berbagai faktor dapat mempengaruhi kesehatan mental termasuk kondisi fisik, lingkungan sosial, serta pola asuh yang diterima sejak dini (Hermiati & Harahap, 2018). Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang kompleks dan dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis, psikologis, genetik, fisik dan kimiawi dengan jumlah yang terus meningkat setiap tahunnya (Fahrezi, 2023).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), prevalensi gangguan jiwa di dunia telah mencapai 526 juta orang. Dari jumlah tersebut, 21 juta orang mengalami gangguan jiwa kronis dan berat, sementara secara keseluruhan terdapat 23 juta penderita skizofrenia di dunia. Sayangnya, lebih dari 50% penderita skizofrenia tidak mendapatkan perawatan yang memadai dan sekitar 90% dari mereka tidak mendapatkan pengobatan dan dinegara mereka tinggal, berpenghasilan rendah hingga menengah (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi skizofrenia di Indonesia menunjukkan bahwa 95,6% rumah tangga memiliki setidaknya satu anggota keluarga yang telah didiagnosis dengan skizofrenia. Sementara itu, terdapat 4,3% rumah tangga yang memiliki dua anggota keluarga dengan diagnosis yang sama dan 0,1% rumah tangga yang

memiliki tiga anggota keluarga yang mengalami kondisi tersebut. Selain itu, distribusi kasus skizofrenia lebih banyak ditemukan di daerah pedesaan dibandingkan dengan Wilayah perkotaan. Prevalensi skizofrenia dikawasan perkotaan tercatat sebesar 2,8%, sedangkan di daerah pedesaan angka tersebut mencapai 3,1%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2021), jumlah kasus orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Provinsi Lampung pada tahun 2020 tercatat sebanyak 10.890 jiwa. Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Lampung Utara (2024), jumlah individu yang mengalami gangguan jiwa pada tahun 2023 tercatat sebanyak 1.065 orang (Trisyani, Mulia, & Metri, 2024). Salah satu Puskesmas yang berada dibawah Dinas Kesehatan Lampung Utara adalah Puskesmas Kotabumi 1, dimana pada tahun 2024 Puskesmas Kotabumi 1 mencatat sebanyak 70 pasien penderita skizofrenia, masalah harga diri rendah menempati posisi ketiga sebagai kasus terbanyak setelah isolasi sosial dan halusinasi dengan total 15 penderita yang mengalami kondisi tersebut (Buku Register Puskesmas Kotabumi 1, 2024). Peningkatan angka penderita harga diri rendah tersebut mencerminkan dinamika kesehatan mental yang makin kompleks, sehingga diperlukan strategi penanganan yang lebih komprehensif untuk mengatasi berbagai aspek gangguan jiwa yang muncul.

Menurut *National Insitute of Mental Health* (NIMH), skizofrenia adalah gangguan mental yang mempengaruhi pola pikir, emosi dan perilaku seseorang. Penderitanya dapat mengalami kebingungan, sulit fokus, persepsi yang keliru, ekspresi emosi yang datar, serta gerakan tubuh yang tidak biasa (Yusrani *et al.*, 2023). Menurut Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) III, gejala skizofrenia dibagi menjadi dua, salah satunya adalah konsep diri negatif (Ramadhani, Rahmawati, & Apriliyani, 2021).

Harga diri rendah adalah perasaan negatif terhadap diri sendiri yang dapat membuat seseorang kehilangan kepercayaan diri, merasa pesimis dan tidak berharga dalam hidup (Atmojo & Purbaningrum, 2021). Harga diri rendah dapat berdampak pada kehidupan sosial pasien, yang menyebabkan mereka mengalami sulit berinteraksi hingga berujung pada isolasi sosial. Hal ini terjadi karena mereka merasa tidak berharga dan takut mengalami penolakan dari orang lain, sehingga lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosial (Septyanti, Anggraini, & Manurung, 2024). Jika kondisi ini tidak ditangani, bukan hanya kualitas hidup yang menurun, tetapi juga dapat berkembang menjadi gangguan mental yang lebih serius (Aliwu, Firmawati, & Pakaya, 2023).

Perawat memiliki peran penting dalam menangani pasien dengan harga diri rendah, salah satunya melalui terapi afirmasi positif. Menurut Ardania, Kusumawati, & Narendra (2024), terapi ini berfokus pada pengulangan pernyataan positif kepada diri sendiri, baik secara lisan maupun dalam hati, untuk menumbuhkan emosi yang positif. Dengan cara ini pasien dapat mengatasi pikiran negatif serta membangun kembali rasa percaya diri mereka. Selain itu, Septyanti, Anggraini, & Manurung (2024), berpendapat bahwa terapi afirmasi positif dapat membantu meningkatkan harga diri seseorang. Hal ini disebabkan oleh pengulangan afirmasi secara konsisten, yang meskipun awalnya tampak tidak penting, lama kelamaan akan terekam dalam ingatan jangka panjang sehingga mempengaruhi pola pikir individu.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Puskesmas Kotabumi I Kabupaten Lampung Utara. Setelah mendapatkan informasi dari perawat pelaksana bahwa belum pernah dilakukan penerapan terapi afirmasi positif di Puskesmas tersebut karena belum ada Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai panduan pelaksanaannya. Selain itu harga diri rendah jika tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan isolasi sosial dan terapi afirmasi positif salah satu terapi untuk pasien harga diri rendah karena menanamkan nilai positif yang meningkatkan percaya diri dan membangun pandangan

yang optimis. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penerapan terapi afirmasi positif pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi I Kabupaten Lampung Utara.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan terapi afirmasi positif pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi I Kabupaten Lampung Utara ?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan penerapan terapi afirmasi positif pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi I Kabupaten Lampung Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pasien dengan masalah keperawatan harga diri rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi 1 Kabupaten Lampung Utara.
- b. Melakukan penerapan terapi afirmasi positif pada pasien harga diri rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi I Kabupaten Lampung Utara.
- c. Melakukan evaluasi penerapan terapi afirmasi positif pada pasien harga diri rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi I Kabupaten Lampung Utara.
- d. Menganalisis penerapan terapi afirmasi positif pada pasien harga diri rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi I Kabupaten Lampung Utara.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi sumbang asih pikiran dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan serta kualitas asuhan keperawatan. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada penerapan terapi afirmasi positif bagi pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan harga diri rendah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pihak yang ingin melakukan studi kasus dalam bidang serupa.

2. Manfaat Praktisi

a. Manfaat Bagi Peneliti

Melalui studi kasus ini, penulis dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dari pengalaman langsung dalam penerapan terapi afirmasi positif pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah. Selain itu, penelitian ini juga membantu meningkatkan wawasan serta keterampilan dalam merawat pasien dengan kondisi yang serupa.

b. Manfaat Bagi Puskesmas Kotabumi I

Menambah koleksi referensi di perpustakaan tempat penelitian sebagai bahan rujukan untuk studi kasus berikutnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan keperawatan, khususnya dalam membantu pasien dengan harga diri rendah untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka.

c. Manfaat Bagi pasien dan keluarga

Memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman pasien dan keluarganya mengenai terapi afirmasi positif sebagai cara untuk meningkatkan kepercayaan diri pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan harga diri rendah. Dengan demikian, diharapkan proses pemulihan pasien dapat berlangsung lebih cepat.